

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan yang saat ini menjadi sorotan seluruh dunia dan sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari para ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum adalah penyakit yang diakibatkan oleh corona virus. *Corona Virus Disease – 19* atau yang lebih dikenal dengan istilah Covid-19 telah ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) atau Badan Kesehatan Dunia bahwa Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) (Keliat dkk, 2020). *Coronaviruses* (CoV) merupakan salah satu bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu sampai penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) and *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV) (Widiyani, 2020).

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan bahwa adanya kasus kluster pneumonia disertai penyebab yang tidak begitu jelas di Kota Wuhan, China. Kasus ini terus berkembang hingga pada 7 Januari 2020, dan akhirnya diketahui etiologi dari penyakit ini adalah salah satu jenis baru coronavirus atau yang disebut sebagai coronavirus, yaitu merupakan virus jenis baru dan virus ini sebelumnya tidak pernah diidentifikasi pada manusia (KEMENKES RI, 2020).

Kasus corona virus atau kita kenal sebagai covid-19 ini pertama kali muncul dan menyerang masyarakat di Kota Wuhan, China. Pada awalnya Covid-19 ini diduga merupakan penyakit yang serupa dengan pneumonia, dengan gejala yang ditunjukkan berupa sakit flu. Gejala yang lain muncul diantaranya yaitu batuk,

demam yaitu dimana suhu badannya diatas 36°C, merasa letih, napas menjadi sesak, dan kurang nafsu makan. Namun pada kenyataannya berbeda dengan influenza, corona virus ini sangat berbahaya karena dapat berkembang dengan sangat cepat sehingga mengakibatkan terjadinya infeksi yang lebih parah dan kegagalan organ-organ tubuh manusia sampai pada kematian. Kondisi darurat bisa terjadi pada pasien-pasien yang memiliki masalah kesehatan sebelum terserang corona virus (Mona, 2020).

Di Indonesia pada tanggal 11 Maret 2020, wabah Covid-19 ini secara resmi ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO, menurut perkembangannya corona virus ini terus mengalami peningkatan hingga 13 kali lipat dengan jumlah kasus yang telah dilaporkan diluar China yaitu lebih dari 2,3 juta orang di 185 negara diseluruh dunia (Mansuri dkk, 2020).

Berdasarkan data WHO, pada awal tahun 2021 bulan Januari hingga Maret kasus corona virus yang telah dilaporkan yaitu 222 negara terjangkit dan 189 negara transmisi lokal di seluruh dunia kasus yang terkonfirmasi dengan total 121,969,223 dan jumlah kematian 2,694,094 jiwa. Adapun secara Nasional terkonfirmasi data corona virus pada awal tahun 2021 bulan Januari hingga Maret di Indonesia terkonfirmasi total kasus 1,455,788 dengan jumlah kematian 39,447 jiwa (KEMENKES RI, 2021). Pandemi Covid-19 ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat dimulai dari akhir tahun 2019 hingga pada tahun 2021 sekarang ini.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2021, pada bulan Januari hingga Maret 2021, angka kejadian kasus corona virus Di

Gorontalo mencapai 5038 jiwa dengan 142 pasien yang dirawat, 4752 jiwa yang sembuh dan 144 jiwa meninggal. Berdasarkan data wilayah yang termasuk risiko rendah yaitu Kabupaten Boalemo dengan jumlah kasus 334 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 316 jiwa untuk bulan Maret 0 jiwa, 15 kematian dan Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah kasus 587 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 565 jiwa untuk bulan Maret 4 jiwa, 14 kematian dan Kabupaten Gorontalo Utara dengan jumlah kasus 340 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 319 jiwa untuk bulan Maret 3 jiwa, 5 kematian. Wilayah yang termasuk risiko sedang yaitu Kabupaten Pohuwato dengan jumlah kasus 277 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 252 untuk bulan Maret 0 jiwa, 4 kematian.

Sementara wilayah yang termasuk risiko tinggi yaitu Kota Gorontalo dengan jumlah kasus 2154 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 2038 untuk bulan Maret 2 jiwa, 56 kematian, wilayah Kabupaten Gorontalo dengan jumlah kasus 1346 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 1253 untuk bulan Maret 0 jiwa, 50 kematian. Berdasarkan data yang ada maka ketiga wilayah yang termasuk dalam risiko tinggi dengan kata lain yaitu sudah dikategorikan dalam zona merah dimana dalam segi penularan atau transmisinya meluas dengan sangat cepat. Pada saat ini Provinsi Gorontalo berada pada peringkat ke 33, dan yang tertinggi yaitu DKI Jakarta dengan jumlah kasus 386,944 jiwa dan yang terendah yaitu Maluku Utara dengan jumlah kasus 4267 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2021).

Berdasarkan data yang dilaporkan Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah yang termasuk resiko tinggi atau dikategorikan dalam wilayah zona merah. Untuk Kota Gorontalo jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 2038 dan bulan Maret 2 jiwa, sedangkan untuk Kabupaten Gorontalo jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 1253 dan bulan Maret 0 jiwa. Berdasarkan data tersebut di Kota Gorontalo terjadi peningkatan jumlah kesembuhan sedangkan untuk wilayah Kabupaten Gorontalo tidak mengalami peningkatan angka kesembuhan kasus corona virus. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2021).

Berdasarkan data yang dilaporkan Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo jumlah kasus untuk wilayah Kecamatan Telaga 163 jiwa, 8 kematian. Telaga Jaya 98 jiwa, 4 kematian. Telaga Biru 110 jiwa, 5 kematian. Tilango 95 jiwa, 3 kematian. Tolangohula 51 jiwa, 1 kematian. Tibawa 71 jiwa, 3 kematian. Tabongo 69 jiwa, 1 kematian. Pulubala 32 jiwa, 4 kematian. Mootilango 95 jiwa, 2 kematian. Limboto Barat 91 jiwa, 1 kematian. Limboto 97 jiwa, 3 kematian. Dungaliyo 70 jiwa, 2 kematian. Bongomeme 29 jiwa, 0 kematian. Boliyohuto 51 jiwa, 2 kematian. Biluhu 20 jiwa, 2 kematian. Batudaa 56 jiwa, 2 kematian. Batudaa Pantai 31 jiwa, 1 kematian. Bilato 45 jiwa, 3 kematian. Asparaga 72 jiwa, 3 kematian. Berdasarkan data yang ada Wilayah Kecamatan Telaga merupakan wilayah yang memiliki jumlah kasus corona virus yang ada di Kabupaten Gorontalo sedangkan yang terendah yaitu wilayah kecamatan Biluhu (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, 2021).

Dengan semakin maraknya perkembangan kasus corona virus, maka pemerintah diseluruh dunia mengadakan tindakan pencegahan penyakit salah satunya yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Tindakan pencegahan ini dilakukan untuk mencegah peningkatan jumlah kasus corona virus dan juga untuk memutuskan mata rantai penyebaran corona virus. Semua aktivitas atau kegiatan masyarakat dirumahkan, semua sekolah, tempat kerja diliburkan demi keselamatan dan kesehatan semua warga masyarakat (Wahyudi, 2020).

Seiring berkembangnya waktu, penerapan PSBB telah diterapkan dan sekarang ini seluruh dunia telah masuk di *Era New Normal* yaitu semua aktivitas dinormalkan kembali seperti semula akan tetapi tidak melupakan dan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker. Tindakan pencegahan yang lainnya juga harus tetap diterapkan yaitu berperilaku hidup bersih dan sehat. Dengan semua aktivitas ini dinormalkan kembali maka salah satunya perusahaan yaitu perusahaan kuliner/rumah makan dibuka kembali dengan tetap mematuhi protokol kesehatan (Memakai masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak) (Habibi, 2020).

Tempat dan fasilitas umum yang berpotensi dalam penyebaran wabah corona virus salah satunya adalah rumah makan. Makan di rumah makan atau di restoran memiliki resiko lebih tinggi tertular corona virus hal ini dikarenakan di rumah makan akan terjadi kontak langsung antara pembeli dengan penjual, di rumah makan terjadi juga kegiatan makan dan minum sehingga terjadi percikan atau droplet, melalui hidung atau mulut dan karakteristik jenis permukaan suatu benda yang berbeda akan memberikan rentang waktu yang berbeda-beda pada virus tetap

aktif dan bertahan hidup menetap di permukaan benda tersebut. Permukaan benda yang relative berpori rendah seperti plastik merupakan benda yang paling buruk sebagai tempat menetapnya virus SARS-CoV-2 yang berasal dari droplet ataupun partikel kecil di udara (Fiorillo, 2020). Pandemi corona virus yang menyerang seluruh wilayah di dunia berdampak pada berbagai sektor tak terkecuali sektor kuliner (Taufik & Ayuningtyas, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Moudy (2020), tentang pengetahuan terkait usaha pencegahan *Coronavirus Disease* (Covid-19) di Indonesia yang bertujuan untuk menilai gambaran pengetahuan masyarakat Indonesia dan sikap serta pencegahan corona virus menunjukkan bahwa sebanyak 843 (76,9%) berpengetahuan baik, 253 (23,1%) berpengetahuan tidak baik, 539 (49,2%) memiliki sikap positive terhadap pencegahan corona virus, dan 557 (50,8%) memiliki sikap negative terhadap pencegahan corona virus, 795 (72,5%) memiliki tindakan yang baik dan 301 (27,5%) memiliki tindakan yang tidak baik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Amelia (2020), tentang kesiapan rumah makan di *Era New Normal* di Kota Pontianak menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik dan pelayan rumah makan belum memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan pencegahan corona virus. Rumah makan tidak melakukan pencegahan corona virus yaitu belum menerapkan protokol kesehatan seperti hanya 24,4% rumah makan yang mewajibkan pengunjung atau pembeli dan pelayan rumah makan memakai masker, 27,8% yang memasang peraturan kesehatan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK,01.07/MENKES/382/2020 yaitu protokol kesehatan merupakan suatu tindakan

pengecahan corona virus dengan menerapkan 3M (Memakai masker, Mencuci Tangan dan Menjaga jarak), dan juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (KEMENKES RI, 2020). Dalam tindakan pengecahan corona virus guna memutus mata rantai penyebaran corona virus ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, sikap dan perilaku dari seseorang untuk mencegah terjadinya penularan corona virus.

Pada kasus pandemi corona virus di seluruh dunia saat ini, pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang corona virus sangat diperlukan sebagai dasar masyarakat dalam melakukan pengecahan corona virus. Pengetahuan ialah domain yang sangat penting dan merupakan hasil akhir dari rasa ingin tahu terhadap sebuah objek tertentu (Donsu, 2017). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dan social budaya (Wawan & Dewi, 2010). Sikap merupakan suatu reaksi yang bersifat evaluatif atau dengan kata lain disukai dan tidak disukai terhadap suatu objek, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang (Sarwono & Meinarno, 2011). Perilaku yaitu suatu bentuk perbuatan atau tindakan serta tingkah laku seseorang dalam merespon sesuatu hal sehingga dijadikan sebagai suatu kebiasaan karena dianggap ada nilai-nilai yang terkandung dalam hal tersebut (Triwibowo, 2015).

Tingkat keberhasilan serta tercapainya tindakan pengecahan corona virus ini sangat ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, dan hal ini sangat penting untuk diperhatikan dengan jelas karena pengetahuan memegang peranan yang sangat

penting dalam penentuan sikap serta perilaku yang baik dalam mengekspresikan suatu tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan terhadap suatu objek (Novita dkk, 2014).

Penerapan protokol kesehatan tetap di berlakukan di rumah makan karena sangat penting untuk memenuhi kualitas pelayanan yang baik terhadap pengunjung atau pembeli serta mencegah penyebaran corona virus (Habibi, 2020). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo jumlah rumah makan di Kecamatan Telaga yaitu 13 rumah makan yang sudah terdaftar, bersertifikat serta memiliki izin usaha (BPS, 2020).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di 5 rumah makan yang ada di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo yaitu ada 5 dari 10 pelayan rumah makan (karyawan) yang ada di tiap rumah makan tidak menggunakan masker dan 4 dari 10 pelayan tidak mencuci tangan sebelumnya serta tidak memakai sarung tangan saat menghadirkan makanan yang dibeli.

Hasil wawancara ditemukan bahwa dari 10 orang pelayan rumah makan ada 5 dari 10 pelayan yang menyatakan bahwa penggunaan masker hanya untuk orang yang sedang sakit flu atau batuk serta terinfeksi corona virus, 4 dari 10 menyatakan bahwa mencuci tangan hanya pada saat tangan terlihat kotor, 5 dari 10 menyatakan bahwa yang bisa menularkan corona virus hanyalah orang yang memiliki gejala, 7 dari 10 menyatakan bahwa mereka menggunakan satu masker dalam sehari, 5 dari 10 menyatakan mereka menjaga jarak hanya dengan orang yang sakit, 8 dari 10 menyatakan bahwa corona virus tidak akan menular saat berbicara tidak memakai masker.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku pelayan rumah makan dalam pencegahan corona virus di Kecamatan Telaga. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui langkah strategis selanjutnya yang dapat dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa:

1. Corona virus pada awal tahun 2021 bulan Januari hingga Maret di Indonesia terkonfirmasi total kasus 1,455,788 dengan jumlah kematian 39,447 jiwa.
2. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2021, pada bulan Januari hingga Maret 2021, angka kejadian kasus corona virus Di Gorontalo mencapai 5038 jiwa dengan 142 pasien yang dirawat, 4752 jiwa yang sembuh dan 144 jiwa meninggal. Berdasarkan data wilayah yang termasuk risiko rendah yaitu Kabupaten Boalemo dengan jumlah kasus 334 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 316 jiwa untuk bulan Maret 0 jiwa, 15 kematian dan Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah kasus 587 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 565 jiwa untuk bulan Maret 4 jiwa, 14 kematian dan Kabupaten Gorontalo Utara dengan jumlah kasus 340 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 319 jiwa untuk bulan Maret 3 jiwa, 5 kematian. Wilayah yang termasuk risiko sedang yaitu Kabupaten Pohuwato dengan jumlah kasus 277 jiwa, untuk

jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 252 untuk bulan Maret 0 jiwa, 4 kematian. Sementara wilayah yang termasuk risiko tinggi yaitu Kota Gorontalo dengan jumlah kasus 2154 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 2038 untuk bulan Maret 2 jiwa, 56 kematian, wilayah Kabupaten Gorontalo dengan jumlah kasus 1346 jiwa, untuk jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 1253 untuk bulan Maret 0 jiwa, 50 kematian. Berdasarkan data yang ada maka ketiga wilayah yang termasuk dalam risiko tinggi dengan kata lain yaitu sudah dikategorikan dalam zona merah dimana dalam segi penularan atau transmisinya meluas dengan sangat cepat. Pada saat ini Provinsi Gorontalo berada pada peringkat ke 33, dan yang tertinggi yaitu DKI Jakarta dengan jumlah kasus 386,944 jiwa dan yang terendah yaitu Maluku Utara dengan jumlah kasus 4267 jiwa.

3. Berdasarkan data yang dilaporkan Dinas Kesehatan Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah yang termasuk resiko tinggi atau dikategorikan dalam wilayah zona merah. Untuk Kota Gorontalo jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 2038 dan bulan Maret 2 jiwa, sedangkan untuk Kabupaten Gorontalo jumlah jiwa yang sembuh pada bulan Januari-Februari 1253 dan bulan Maret 0 jiwa. Berdasarkan data tersebut di Kota Gorontalo terjadi peningkatan jumlah kesembuhan sedangkan untuk wilayah Kabupaten Gorontalo tidak mengalami peningkatan angka kesembuhan kasus corona virus.

4. Berdasarkan data yang dilaporkan Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo jumlah kasus untuk wilayah Kecamatan Telaga 163 jiwa, 8 kematian. Telaga Jaya 98 jiwa, 4 kematian. Telaga Biru 110 jiwa, 5 kematian. Tilango 95 jiwa, 3 kematian. Tolangohula 51 jiwa, 1 kematian. Tibawa 71 jiwa, 3 kematian. Tabongo 69 jiwa, 1 kematian. Pulubala 32 jiwa, 4 kematian. Mootilango 95 jiwa, 2 kematian. Limboto Barat 91 jiwa, 1 kematian. Limboto 97 jiwa, 3 kematian. Dungaliyo 70 jiwa, 2 kematian. Bongomeme 29 jiwa, 0 kematian. Boliyohuto 51 jiwa, 2 kematian. Biluhu 20 jiwa, 2 kematian. Batudaa 56 jiwa, 2 kematian. Batudaa Pantai 31 jiwa, 1 kematian. Bilato 45 jiwa, 3 kematian. Asparaga 72 jiwa, 3 kematian. Berdasarkan data yang ada Wilayah Kecamatan Telaga merupakan wilayah yang memiliki jumlah kasus corona virus yang ada di Kabupaten Gorontalo sedangkan yang terendah yaitu wilayah kecamatan Biluhu.
5. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di 5 rumah makan yang ada di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo yaitu ada 5 dari 10 pelayan rumah makan (karyawan) yang ada di tiap rumah makan tidak menggunakan masker dan 4 dari 10 pelayan tidak mencuci tangan sebelumnya serta tidak memakai sarung tangan saat menghidangkan makanan yang dibeli.
6. Hasil wawancara ditemukan bahwa dari 10 orang pelayan rumah makan ada 5 dari 10 pelayan yang menyatakan bahwa penggunaan masker hanya untuk orang yang sedang sakit flu atau batuk serta terinfeksi corona virus, 4 dari 10 menyatakan bahwa mencuci tangan hanya pada saat tangan terlihat

kotor, 5 dari 10 menyatakan bahwa yang bisa menularkan corona virus hanyalah orang yang memiliki gejala, 7 dari 10 menyatakan bahwa mereka menggunakan satu masker dalam sehari, 5 dari 10 menyatakan mereka menjaga jarak hanya dengan orang yang sakit, 8 dari 10 menyatakan bahwa corona virus tidak akan menular saat berbicara tidak memakai masker.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku pelayan rumah makan dalam pencegahan Covid-19 di kecamatan Telaga ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku pelayan rumah makan dalam pencegahan Covid-19 di Kecamatan Telaga.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pelayan rumah makan tentang konsep dasar Covid-19.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap pelayan rumah makan dalam pencegahan Covid-19.
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku pelayan rumah makan dalam pencegahan Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran pengetahuan, siap dan perilaku dalam pencegahan Covid-19

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan juga keluarga dalam hal melakukan tindakan pencegahan penyakit khususnya pencegahan Covid-19.

3. Bagi Pekerja Pelayan Rumah Makan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi para pekerja wiraswasta khususnya orang yang bekerja di sektor kuliner atau yang menjadi pelayan di rumah makan dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit khususnya pencegahan Covid-19 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda dalam mencegah terjadinya Covid-19.